p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 10 | Nomor 2 | April 2024

MEMPRAKSISKAN DUALISME ORANG BIJAK DAN ORANG BEBAL MENURUT AMSAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Moses Murdiyono [1*], **Anon Dwi Saputro** [2]
[1)] *Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia*
[2)] *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, Indonesia*
[*)] *mosesbrail15@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
24 September 2024
Proses Revisi:
24 Oktober 2024
Diterbitkan:
31 Oktober 2024

Abstrak
Artikel ini membahas konsep dualisme antara orang bijak dan orang bebal menurut ajaran Amsal dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dualisme ini mencerminkan perbedaan pandangan, perilaku, dan nilai antara individu yang bijak dan bebal. Amsal sebagai bagian dari Alkitab menjadi landasan utama dalam merinci karakteristik kedua kelompok tersebut. Metode penelitian yang dipakai ialah pendekatan hermeneutic genre hikmat khususnya memperhatikan secara koheren terhadap tematik Orang Bebal dan Orang Bijak dalam Kitab Amsal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep dualisme ini dalam pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan moral. Dengan memahami perbedaan antara orang bijak dan orang bebal, diharapkan pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: Praksis, Dualisme, Orang Bijak, Orang Bebal, Amsal

Abstract
This article discusses the concept of dualism between the wise and the foolish according to the teachings of Proverbs in the context of Christian Religious Education. This dualism reflects differences in perspectives, behaviors, and values between wise and foolish individuals. Proverbs, as part of the Bible, serves as the primary foundation in detailing the characteristics of both groups. The research method used is a hermeneutic approach to the wisdom genre, specifically focusing coherently on the thematic elements of the Foolish and the Wise in the Book of Proverbs. The research findings indicate that the integration of this dualistic concept in Christian religious education can positively contribute to the development of character and morality. By understanding the

distinctions between the wise and the foolish, it is hoped that Christian religious education can make a positive contribution to shaping a generation with strong character and grounded in spiritual values

***Keywords**: Praxis, Dualism, Wise person, Foolish person, Proverbs*

Pendahuluan

Penelitian ini mempraksiskan konsep dualisme antara orang bijak dan orang bebal yang dicerminkan dalam Amsal dalam konteks pendidikan Agama Kristen, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai kearifan dan kebodohan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan etika secara holistik. Kitab Amsal, sebagai bagian integral dari Alkitab, memiliki peran sentral sebagai penyedia kebijaksanaan dan pedoman moral yang tak ternilai bagi pembacanya. Dalam lingkup kitab ini, perbandingan antara orang bebal dan orang bijak diuraikan secara mendalam, memberikan pencerahan mengenai pilihan hidup dan perilaku yang patut dipertimbangkan. Orang bebal, yang cenderung menolak hikmat dan petunjuk Tuhan, berisiko mengambil keputusan tanpa pertimbangan, sementara orang bijak, yang mencari pengetahuan dan kebijaksanaan, membangun tindakan mereka dengan landasan yang kokoh.[1]

Amsal secara tajam mencerminkan ajaran tentang konsekuensi yang menyertainya terkait perilaku manusia. Orang bebal, karena kurangnya pengetahuan dan penolakan terhadap hikmat, sering menghadapi kehancuran dan penderitaan sebagai akibat langsung dari tindakan mereka. Sebaliknya, orang bijak, yang mendengarkan nasihat bijaksana dan terus mencari hikmat, diberikan harapan akan keberhasilan dan kesejahteraan, sesuai yang tergambar dalam berbagai ayat Amsal.[2]

Ada beberapa penelitian yang menyoroti mengenai Amsal terkait orang bijak dan orang bebal. Farel dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya keterikatan antara pengambilan keputusan, konsistensi pada sifat-sifat hikmat dan evaluasi karakter dalam pembentukan integritas pada seseorang yang bijak. Ia berfokus kepada elemen paralelisme Amsal 28:6; 19:1.[3] Begitu pula Loader menggagas kitab Amsal mengenai masalah uang di tangan orang bodoh. Ia menampilkan Amsal 17:16 dengan memperhatikan sintaksis dan fitur gaya Bahasa.[4] Secara lebih spesifik, Stern melakukan penelitian dengan berfokus pada penggunaan dialektis dari dua tema dalam kitab Amsal, yaitu orang bijak dan orang bodoh. Stern

[1] Andrew E. Hill, *A Survey of the Old Testament: Fourth Edition*, 1st ed (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2023).

[2] Pieter Nainggolan and Epafras Mujono, "Prinsip-Prinsip PAK Informal Yang Terkandung Dalam Amsal 10:1-22; 16 Dan Implementasinya Di Jemaat GKN Senopakis Yogyakarta AMSAL 10: 1-22: 16.," *JURNAL ILMIAH PENABIBLOS* 13, no. 02 (2022).

[3] Farel Yosua Sualang, "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 22–37, https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.378.

[4] James Alfred Loader, "The Problem of Money in the Hand of a Fool," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–9, https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1266.

menyoroti penggunaan istilah "bijak" atau "bebal" menyiratkan berbagai macam orang yang memiliki karakteristik yang sama, tetapi tidak identik.[5] Amsal juga mengajarkan bahwa orang bijak dan orang bebal memiliki pola tindakan yang sangat berbeda. Orang bijak mendengarkan nasihat, memiliki pengendalian diri, dan bertindak sesuai dengan prinsip moral yang benar, sementara orang bebal cenderung mengabaikan nasihat, melakukan keputusan impulsif, dan akhirnya menghadapi konsekuensi negatif. Amsal 12:15 mengatakan, "Jalan orang bodoh adalah lurus menurut pandangannya sendiri, tetapi orang yang bijak mendengarkan nasihat."

Pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dan merenungkan nasihat yang diberikan oleh orang bijak, termasuk nasihat yang diajarkan dalam Alkitab.[6] Seringkali sekolah-sekolah Kristen lebih mengutamakan pencapaian akademis dan kompetensi teknis, namun mungkin tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan sikap bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Ini bisa berakibat pada kurangnya pemahaman mengenai bagaimana hikmat bisa mempengaruhi tindakan mereka di luar ruang kelas. Crenshaw berargumen bahwa kebijaksanaan dalam Amsal lebih dari sekadar pengetahuan teoretis, tetapi sebuah ajakan untuk menjalani kehidupan yang lebih bijak dalam praktek sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat diterapkan dalam tindakan nyata, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dalam kehidupan pribadi.[7] Sejalan dengan yang dikatakan oleh Simanjuntak bahwa penggalan ayat dalam artikel yang berasal dari Kitab Amsal mengajarkan pentingnya kebijaksanaan, yang dapat memandu seseorang menuju kedisiplinan, kebahagiaan, dan kesuksesan.[8]

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti akan memaparkan praksis orang bebal dan bijak dalam kitab Amsal dan mengkorelasikannya dengan pendidikan agama kristen. Dengan meresapi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, kita dapat membimbing diri sendiri menuju kehidupan yang lebih bijaksana dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Kitab Amsal, dengan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, terus menjadi panduan yang relevan dan berharga bagi setiap generasi dalam memahami hakikat kebijaksanaan hidup. Melalui penelitian ini peneliti menemukan praksis dualisme antara orang bijak

[5] Ahouva Stern, "The Dialectic Usage of 'The Wise' and 'The Foolish' in the Book of Proverbs" (Rand Afrikaans University, 2012).

[6] Sudiria Hura and Marde Christian Stenly Mawikere, "KAJIAN BIBLIKA MENGENAI PENDIDIKAN ANAK DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (June 9, 2020): 15–33, https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12.

[7] Ryan P O'Dowd, "Crenshaw, James L., Old Testament Wisdom: An Introduction," *The Journal of Hebrew Scriptures* 11 (April 17, 2020), https://doi.org/10.5508/jhs.2011.v11.r62.

[8] Marudut Bernadtua Simanjuntak, "REPRESENTATION OF WISDOM IN THE BOOK OF PROVERBS WRITTEN BY SOLOMON," *SELTICS* 3, no. 1 (June 14, 2020): 33–40, https://doi.org/10.46918/seltics.v3i1.543.

dan orang bebal yang menggambarkan relevansi peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis Amsal dalam konteks teologi atau praksis, penelitian ini menghubungkan prinsip hikmat dalam Amsal dengan pendidikan agama Kristen. Hal ini menunjukkan bagaimana konsep bijak dan bebal dapat memengaruhi pembentukan karakter dan moral individu dalam sistem pendidikan Kristen.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik genre hikmat,[9] khususnya memperhatikan secara koheren terhadap tematik Orang Bebal dan Orang Bijak dalam Kitab Amsal.[10] Peneliti juga akan mengkorelasikan dengan pendidikan Agama Kristen untuk memberikan strategi yang tepat dalam menghadapi orang bijak dan orang bebal dalam Pendidikan.[11] Adapun langkah-langkah penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain: 1) Peneliti akan memperhatikan secara koheren terhadap tematik dualisme karakter yang terdapat dalam Kitab Amsal, khususnya bagaimana kitab ini menggambarkan perbedaan mendasar antara hikmat dan bebal, serta dampaknya terhadap kehidupan individu maupun komunitas. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana hikmat dalam Amsal tidak hanya sekadar konsep moral atau etika, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang dapat menjadi landasan dalam membentuk pola pikir dan tindakan seseorang; 2) Lebih dari sekadar kajian tekstual, penelitian ini juga mengorelasikan temuan dari Kitab Amsal dengan pendidikan agama Kristen, khususnya dalam upaya membangun strategi yang tepat dalam menghadapi individu yang bersikap bijak maupun bebal dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep hikmat secara teoritis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter, etika, serta kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Kristen; 3) Selanjutnya, penelitian ini akan mempertimbangkan bagaimana strategi pendidikan yang berbasis hikmat dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik dalam lingkup formal (sekolah, universitas, seminar teologi) maupun non-formal (keluarga, komunitas, gereja).

[9] Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," 2019, https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h.

[10] Samuel E. Balentine, "Proverbs," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes, 1st ed. (Oxford University Press, 2021), 495–514, https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190661267.013.30.

[11] D. Brent Sandy and Ronald L. Giese, *Cracking Old Testament Codes : A Guide to Interpreting Literary Genres of the Old Testament*, 1995.

Hasil dan Pembahasan

Orang Bebal Dalam Amsal

Orang bebal seringkali diidentifikasi sebagai individu yang memiliki kepala keras, kesulitan menerima konsep baru, dan terbatas dalam pandangan mereka. Mereka cenderung menolak informasi baru tanpa mempertimbangkan bukti atau argumen yang dapat mendukung perspektif yang berbeda. Orang bebal (*kesil*) sebagai tipe terburuk dalam kategorinya, mungkin karena ia sering muncul dalam kitab Amsal. Sebenarnya pengejek adalah tipe yang paling jahat, karena ia dibenci oleh Allah dan manusia.[12] Ada dua kecenderungan yang terlihat pada orang bebal, yakni pertama, memiliki sikap negatif terhadap hikmat dan kedua, merugikan orang lain. Sikap negatif orang bebal, yakni menghina hikmat, acuh terhadap petunjuk atau nasihat, membenci hikmat, congkak serta cenderung melakukan kesalahan berulang.

Orang Bebal Memiliki Sikap Negatif Terhadap Hikmat

Menghina Hikmat

Analisis dari Amsal 1:7 secara jelas mengungkapkan dasar nilai kunci yang melandasi kebijaksanaan yang terdapat dalam Kitab Amsal. Dalam ayat tersebut, "Takut akan Tuhan adalah awal pengetahuan, tetapi orang bebal mengabaikan hikmat dan didikan," konsep takut akan Tuhan ditekankan sebagai pijakan utama bagi pengetahuan yang benar. Konsep "takut akan Tuhan" dalam ajaran Yesus lebih berkaitan dengan rasa hormat, penghormatan, dan pengakuan terhadap kuasa dan kedaulatan Tuhan, yang tidak dimaksudkan sebagai ketakutan yang mengerikan atau merendahkan diri, melainkan sebagai rasa hormat yang mendalam terhadap Tuhan (Mat. 22:37-40). Lebih jauh, takut akan Tuhan dianggap sebagai pondasi hakiki dari pengetahuan yang sejati, menyiratkan bahwa kebijaksanaan yang autentik berasal dari pengakuan akan keberadaan Tuhan yang penuh kebijaksanaan. [13] Kepercayaan ini menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan yang diperoleh oleh manusia seharusnya bersumber dari pemahaman yang mendalam tentang kemuliaan Tuhan. Dalam konteks ini, Alkitab diidentifikasi sebagai sumber nilai dan hikmat yang mendalam, menjadi landasan pokok untuk kebijaksanaan yang autentik.[14]

[12] Stern, “The Dialectic Usage of ‘The Wise’ and ‘The Foolish’ in the Book of Proverbs.”

[13] Ril Tampasigi and Peniel Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kekristenan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012).

[14] B K Waltke, *The Book of Proverbs, Chapters 1-15*, New International Commentary o (Eerdmans Publishing Company, 2004).

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
יִרְאַ֣ת יְ֭הוָה רֵאשִׁ֣ית דָּ֑עַת חָכְמָ֥ה וּ֝מוּסָ֗ר אֱ֣וִילִ֥ים בָּזּֽוּ׃ פ	Stich A: Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan; Stich B: Orang bodoh menghina hikmat dan didikan

Stich A menggambarkan bahwa rasa hormat yang mendalam terhadap Tuhan adalah dasar atau titik awal dari kebijaksanaan dan pengetahuan sejati. Tanpa rasa takut yang benar terhadap Tuhan, pengetahuan sejati dan hikmat tidak akan tercapai. Sementara Stich B menggambarkan orang yang tidak memiliki rasa hormat kepada Tuhan malah meremehkan atau menolak hikmat dan didikan yang benar. Paralelisme antitesis di atas dilihat dari konteks menunjukkan bahwa tujuan utama dari mencari hikmat adalah untuk hidup takut akan Allah dan sumber hikmat itu sendiri adalah Allah. Seperti yang dikatakan dalam surat Yakobus bahwa orang yang kekurangan hikmat hendaknya meminta hikmat kepada Allah (Yak. 1:5). Sementara orang bodoh tidak mempedulikan hikmat. Dengan kata lain orang bodoh tidak peduli akan Allah. Dalam perspektif Amsal, orang bebal bukan orang yang kekurangan pengetahan melainkan orang yang secara aktif menolak Allah.

Penolakan ini bukan semata ketidaktahuan, melainkan merupakan keputusan sadar untuk menolak mengakui otoritas dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Mereka yang dengan sengaja mengabaikan kebijaksanaan dan ajaran-Nya membuat pilihan yang berdampak signifikan pada pandangan hidup mereka.[15] Penolakan terhadap takut akan Tuhan, seperti yang digambarkan, melibatkan lebih dari sekadar penolakan terhadap aspek praktis kebijaksanaan; ini juga menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap nilai-nilai spiritual, moral, dan etis yang tercermin dalam ajaran Tuhan. Dengan kata lain, orang bebal dengan sengaja memilih untuk hidup tanpa mempertimbangkan dimensi rohaniah, menciptakan konsekuensi mendalam terhadap pandangan dan perilaku hidup mereka.[16]

Acuh Terhadap Petunjuk atau Nasiha**t**

Amsal 1:22 menggambarkan suatu panggilan atau teguran terhadap orang-orang bodoh. Pertanyaan ini menyoroti ketidakbijaksanaan orang bodoh yang tampaknya terus-menerus mencintai kebodohan. Ini menggambarkan siklus yang membingungkan di mana orang-orang bodoh memilih untuk mengabaikan pengetahuan dan kebijaksanaan, bahkan meskipun hal itu merugikan mereka. Ungkapan "orang-orang pengejek akan bersukacita dalam olokan" menyoroti bahwa sebagian dari mereka merasa senang atau gembira dalam merendahkan

[15] R E Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (Eerdmans Publishing Company, 2002).

[16] M V Fox, *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible Commentaries (Doubleday, 2000).

atau mengejek hal-hal yang bijak atau berharga. Ini mencerminkan ketidakmatangan spiritual yang dapat merugikan perkembangan pribadi dan masyarakat. Pernyataan "orang-orang bebal akan membenci pengetahuan" menunjukkan penolakan terhadap kebijaksanaan dan pengetahuan. Sifat "benci" di sini mencirikan sikap negatif yang ekstrem terhadap pencarian pengetahuan, yang seharusnya menjadi landasan untuk kebijaksanaan hidup.[17]

Ayat ini menggambarkan perilaku yang merugikan yang bersifat bodoh. Ketidakpedulian terhadap petunjuk dan kecenderungan untuk menikmati kebodohan mencerminkan kurangnya kemampuan untuk tumbuh dan belajar secara spiritual. Memilih untuk bersenang-senang dengan merendahkan yang bijak dan bahkan membenci pengetahuan menunjukkan penolakan terhadap pertumbuhan positif dan perkembangan spiritual. Pesan dari ayat ini memanggil untuk introspeksi dan perubahan perilaku. Orang-orang bodoh diingatkan untuk tidak meremehkan nilai petunjuk dan pengetahuan, serta untuk menghindari kesenangan sesaat dalam merendahkan, yang pada akhirnya dapat merugikan diri mereka sendiri.

Orang bebal, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Amsal, cenderung menolak nasihat dan petunjuk bijaksana. Dalam konteks ini, Amsal 12:15 memberikan peringatan yang tegas: "Jalan orang bebal tampak lurus di matanya, tetapi bijaksana mendengarkan nasihat." Pernyataan ini bukan hanya mencerminkan pola perilaku orang bebal, tetapi juga menyoroti perbedaan yang signifikan antara perspektif mereka dengan pandangan orang bijak.[18]Dalam kehidupan sehari-hari, orang bebal sering enggan menerima nasihat dan petunjuk yang dapat membimbing mereka menuju keputusan yang lebih bijaksana. Mereka mungkin terlalu yakin dengan pandangan mereka sendiri, sehingga menolak masukan dari orang lain, terutama nasihat yang bersifat bijaksana. Kecenderungan ini dapat mengakibatkan kelalaian terhadap kebutuhan untuk terus memperbaiki diri dan belajar dari pengalaman orang lain, disebabkan oleh sikap yang keras kepala.

Membenci Kebijaksanaan

Amsal 1:29 menggambarkan perspektif terhadap perilaku merugikan dari orang bodoh, sebuah aspek yang dapat menjadi subjek penelitian. Untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait ayat ini, perlu dianalisis lebih lanjut. Frasa "karena mereka membenci pengetahuan" menyoroti sikap negatif orang bodoh terhadap pengetahuan, menjadi pokok analisis untuk mengeksplorasi penolakan terhadap kebijaksanaan, proses pembelajaran, dan pemahaman yang lebih mendalam. Bagian "tidak memilih takut akan TUHAN" menunjukkan bahwa pemahaman mengenai makna takut akan Tuhan masih belum sepenuhnya tercapai oleh orang bodoh. Dalam konteks penelitian, takut akan Tuhan sering diartikan

[17] Loader, “The Problem of Money in the Hand of a Fool.”
[18] Waltke, *The Book of Proverbs, Chapters 1-15*.

sebagai aspek pengabdian dan penghormatan tulus terhadap-Nya, serta aspirasi untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.[19]

Pernyataan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap konsekuensi perilaku benci terhadap pengetahuan dan kurangnya pemahaman akan takut akan Tuhan. Orang bodoh cenderung mengabaikan nilai pengetahuan yang seharusnya membimbing mereka menuju kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam. Ketidakpahaman akan takut akan Tuhan juga dapat menyebabkan kehilangan arah moral dan spiritual, sebuah aspek yang dapat dijelajahi lebih lanjut melalui pendekatan penelitian.

Congkak

Amsal 26:12 menggambarkan dengan tajam sifat congkak orang bodoh, "Telahkah engkau melihat seorang yang pandai pada pandangan dirinya sendiri? Lebih berharap seorang kepada orang bodoh daripada kepadanya." Ayat ini mengilustrasikan perilaku khas orang bodoh yang cenderung sombong dan sepenuhnya percaya pada pandangan diri mereka, meskipun pandangan tersebut mungkin tidak cerdas atau akurat.[20] Dalam konteks ini, ayat pertama menyoroti kurangnya kebijaksanaan pada orang bodoh yang menganggap diri mereka sudah mencapai puncak pengetahuan dan pemahaman, tanpa menyadari keterbatasan yang sebenarnya. Selanjutnya, orang bodoh yang congkak sulit menerima nasihat atau masukan dari orang bijak. Mereka lebih memilih mempertahankan pandangan pribadi mereka, meskipun saran tersebut dapat membimbing mereka ke arah yang lebih cerdas dan benar.[21]

Ungkapan "Lebih berharap kepada orang bodoh daripada kepadanya" menunjukkan paradoks di mana orang bijak harus bersaing dengan orang bodoh yang congkak untuk mendapatkan dukungan atau pengakuan. Orang bodoh yang terlalu percaya pada pandangan mereka dapat menarik perhatian orang lain, yang mungkin lebih cenderung mendengarkan daripada mempertimbangkan kebijaksanaan yang sejati. Ayat ini memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya sikap congkak dan ketidakmampuan untuk mengakui ketidakbijaksanaan dalam pandangan diri sendiri.

Orang Bebal Merugikan Orang Lain

Orang *bebal* dan orang *bodoh* sering kali dianggap memiliki arti yang serupa, namun dalam konteks alkitabiah dan filsafat hikmat, keduanya memiliki perbedaan nuansa yang penting. Istilah *bebal* (dalam bahasa Ibrani: **כְּסִיל** / *kesil*) merujuk pada seseorang yang tidak hanya kurang kebijaksanaan, tetapi juga lebih kepada

[19] Domeris Bill, " Shame and Honour in Proverbs : Wise Women and Foolish Men," *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary* 2018, no. Special Edition (2018): 143–59.

[20] Zoltán Schwáb, "I, the Fool: A 'Canonical' Reading of Proverbs 26:4–5," *Journal of Theological Interpretation* 10, no. 1 (April 1, 2016): 31–50, https://doi.org/10.2307/26373985.

[21] Stern, "The Dialectic Usage of 'The Wise' and 'The Foolish' in the Book of Proverbs."

seseorang yang keras kepala, tidak mendengarkan nasihat, dan menolak kebenaran meskipun sudah diberitahukan. Mereka cenderung tidak mau belajar atau berubah, meskipun telah diberi kesempatan (Am. 1:7; 12:15). Sementara itu, orang *bodoh* dalam konteks ini lebih mengarah pada ketidakmampuan atau ketidaktahuan yang bisa diubah melalui pembelajaran atau didikan. Orang bodoh bisa saja membuka diri untuk belajar, tetapi kecenderungannya adalah mengambil jalan yang salah karena ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman yang benar (Am. 13:16). Dalam konteks ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada konsekuensi merugikan yang diakibatkan oleh orang bodoh terhadap orang lain, kesedihan bagi orang tua, serta potensi pertengkaran dan bahaya bagi masyarakat. Amsal menegaskan bahwa perilaku bodoh tidak hanya merugikan individu itu sendiri, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif pada individu lain di sekitarnya. Kebijaksanaan dalam bertindak dan berbicara merupakan nilai yang ditekankan dalam Amsal, dan orang bodoh yang tidak memahami konsekuensi dari tindakan dan kata-katanya dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.[22]

Amsal mencatat bahwa perilaku bodoh juga *membawa kesedihan kepada orang tua* (10:1). Ayat-ayat dalam kitab ini menyoroti penderitaan emosional yang dialami orang tua ketika anak-anak mereka menunjukkan sikap bodoh. Kesedihan ini tidak hanya terkait dengan keputusan-keputusan buruk yang diambil oleh orang bodoh, tetapi juga melibatkan rasa kecewa dan perasaan bahwa upaya pengajaran dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan.[23] Amsal memberikan peringatan tentang potensi *pertengkaran yang diakibatkan oleh perilaku bodoh* (20:3). Kebijaksanaan dalam berbicara dan bertindak ditekankan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antarmanusia. Orang bodoh yang kurang memahami dampak kata-kata dan tindakan mereka dapat memicu pertengkaran yang dapat merusak kerukunan dan kesejahteraan masyarakat. Secara lebih luas, Amsal menekankan bahwa orang bodoh memiliki potensi *membahayakan masyarakat secara keseluruhan.* Tindakan-tindakan bodoh seperti fitnah, ketidakmauan untuk belajar, dan penolakan terhadap kebenaran dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan bahkan dapat membahayakan stabilitas Masyarakat.[24]

Konsekuensi dari Orang Bebal

Kebodohan, sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak mampu memahami atau membuat keputusan yang bijaksana, membawa dampak serius dalam kehidupan manusia. Kitab Amsal, sebuah buku hikmat dalam Alkitab, memberikan pandangan mendalam mengenai konsekuensi yang dihadapi oleh orang bebal, terutama terkait dengan penggunaan mulut mereka. Amsal 10:21

[22] Schwáb, "I, the Fool."
[23] Waltke, *The Book of Proverbs, Chapters 1-15*.
[24] B. K, Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 15-31* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017).

menegaskan bahwa "*mulut orang bebal adalah kehancuran bagi dirinya sendiri*." Pernyataan ini menjadi pintu masuk untuk memahami akibat-akibat yang dapat disebabkan oleh kebodohan. 1) Mulut sebagai Penunjuk Kebijaksanaan. Ayat ini mengedepankan peran mulut sebagai alat ekspresi dan indikator tingkat kebijaksanaan. Mulut yang dimiliki oleh orang bebal dapat menjadi sarana untuk menyampaikan perkataan yang merugikan diri mereka sendiri. Kehancuran yang timbul mencerminkan kurangnya kontrol diri dan pemahaman akan dampak kata-kata. 2) Kebodohan bukanlah suatu keadaan yang muncul begitu saja; seringkali, ia memiliki keterkaitan yang erat dengan keengganan untuk belajar. Orang yang tidak berkeinginan untuk memperoleh pengetahuan baru, membatasi diri dari pengalaman, atau bahkan menolak nasihat yang bijaksana, cenderung terjerat dalam suatu siklus kebodohan. Kondisi kebodohan sering kali timbul karena adanya ketidakmauan untuk belajar. Orang yang enggan menerima pengetahuan baru dan menutup diri dari pengalaman hidup sering menemui kesulitan untuk menghindari jebakan ketidakpahaman yang dapat mengarah pada siklus kebodohan. Salah satu bentuk keengganan yang berkontribusi pada kebodohan adalah menolak menerima nasihat yang bijaksana. Orang yang menutup diri dari pandangan orang lain, khususnya yang lebih berpengalaman, cenderung merugikan diri sendiri dengan membatasi perspektif mereka dan terjebak dalam pola pikir yang sempit. 3) Kebodohan sebagai Akar Kehancuran. Kebodohan menjadi akar dari kehancuran yang dihadapi oleh orang bebal. Tanpa pengetahuan yang memadai, mereka dapat membuat keputusan yang merugikan, memicu konflik interpersonal, atau bahkan menyebabkan kerugian material. Kebodohan membuka pintu bagi kesalahan dengan dampak jangka Panjang.[25]

Akibat dari kebodohan, terutama dalam konteks Amsal 10:21, menegaskan urgensi pendidikan dan pembelajaran seumur hidup dalam mencegah kehancuran. Pemahaman akan kebijaksanaan, kontrol diri, dan pengembangan intelektual menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang produktif dan harmonis. Dengan demikian, esai ini mencoba memberikan pandangan holistik tentang akibat dari kebodohan dengan merinci konsep-konsep yang terdapat dalam Amsal 10:21, dan merangkum pentingnya pembelajaran seumur hidup sebagai solusi untuk mengatasi kebodohan dan mencegah kehancuran. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kebijaksanaan. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, individu dapat memahami nilai-nilai kehidupan, memperoleh wawasan yang mendalam, dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Dengan memahami konsep-konsep kebijaksanaan, individu dapat menghindari jebakan kebodohan yang dapat merugikan diri mereka dan masyarakat. Pembelajaran seumur hidup diidentifikasi sebagai solusi untuk mengatasi kebodohan dan mencegah kehancuran.

[25] Waltke, *The Book of Proverbs, Chapters 1-15*.

Orang Bijak dalam Kitab Amsal

Dalam kitab Amsal terdefinisikan beberapa dalil-dalil penting yang mencerminkan mengenai orang bijak. Bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa hal tersebut dengan memperhatikan beberapa teks di dalam kitab Amsal. Orang Bijak dalam konteks kitab Amsal, merujuk pada seseorang menggunakan pengetahuan yang dimiliki secara bijaksana dan bertindak dengan akal sehat, kebijaksanaan moral, dan pengertian yang mendalam tentang prinsip-prinsip Tuhan. Orang bijak adalah mereka yang mengintegrasikan pengetahuan dengan karakter yang baik dan tindakan yang benar, yang terarah oleh ketakutan dan penghormatan kepada Tuhan. Kebijaksanaan mereka tercermin dalam bagaimana mereka mengelola hidup mereka, keputusan yang mereka ambil, serta bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Orang Bijak Menjaga Hikmat dan Pengetahuan

Menjaga hikmat dan pengetahuan menjadi suatu kewajiban bagi orang bijak, seperti yang tercermin dalam Amsal 18:15. Pemahaman konsep ini memerlukan pendekatan holistik terhadap kebijaksanaan, mencakup aspek pencarian pengetahuan, kerendahan hati, dan keinginan untuk terus berkembang secara intelektual. Orang bijak didefinisikan oleh keinginan mereka untuk mencari hikmat dan pengetahuan. Amsal 18:15 menyoroti nilai positif dari kegiatan intelektual, mengajak untuk terus membuka pikiran kita terhadap pemahaman yang lebih dalam. Penting untuk dipahami bahwa kebijaksanaan bukanlah hasil dari kesombongan atau kepuasan diri.[26] Sebaliknya, itu melibatkan kerelaan untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan. Orang bijak bersedia mengakui bahwa ada batasan dalam pengetahuan mereka dan selalu membuka diri untuk pembelajaran baru. Ini menciptakan siklus positif di mana setiap pengalaman baru dan pengetahuan tambahan memperkaya pemahaman mereka.[27]

Memelihara hikmat dan pengetahuan melibatkan kesinambungan dalam pemahaman. Orang bijak tidak puas dengan pemahaman yang dangkal; sebaliknya, mereka terus menggali lebih dalam untuk memahami aspek-aspek kompleks dalam kehidupan. Dalam era informasi saat ini, hal ini dapat mencakup membaca, mengikuti perkembangan ilmiah, dan terlibat dalam diskusi dengan sesama peneliti. Dalam konteks organisasi atau masyarakat, kepemimpinan memainkan peran penting dalam menciptakan budaya pembelajaran berkelanjutan. Kepemimpinan yang bijaksana akan mendorong keinginan untuk belajar, memberikan sumber daya untuk pengembangan pribadi, dan menciptakan lingkungan di mana pengetahuan baru dihargai. Beberapa individu mungkin menghadapi kendala psikologis dalam pencarian pengetahuan, seperti rasa takut akan ketidakpastian atau keengganan untuk menghadapi ide-ide yang

[26] Michael V. Fox, "Concepts of Wisdom in the Book of Proverbs," in *Birkat Shalom*, ed. Chaim Cohen et al. (Penn State University Press, 2008), 381–98, https://doi.org/10.1515/9781575065908-031.

[27] R J Sternberg, *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized* (Cambridge University Press, 2003).

bertentangan dengan keyakinan mereka. Menyadari dan mengatasi kendala semacam itu merupakan bagian penting dari perjalanan menjaga hikmat dan pengetahuan.[28]

Orang Bijak Mendengar Nasihat

Keberhargaan kebijaksanaan sebagai suatu harta yang tak ternilai dan kebutuhan berkelanjutan dalam hidup diungkapkan dengan tajam dalam Amsal 13:10. Ayat tersebut mengarahkan perhatian kita pada sumber kebijaksanaan, yaitu mendengarkan nasihat. Dalam konteks ini, ajaran tersebut menegaskan bahwa kebijaksanaan bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan secara instan, melainkan melibatkan proses mendengarkan dengan penuh perhatian dan ketulusan. Amsal 13:10 mengingatkan bahwa membuka telinga untuk mendengarkan nasihat adalah kunci untuk membedakan antara kebijaksanaan dan kebodohan. Mendengarkan nasihat bukanlah tanda kelemahan, melainkan manifestasi dari kedewasaan yang luar biasa. Sebaliknya, menutup telinga terhadap saran orang lain dapat membuka pintu menuju kebodohan dan kesalahan. Sifat manusia yang bersifat sosial menyoroti pentingnya pertukaran ide dan nasihat dalam kehidupan sehari-hari.[29] Observasi terhadap lingkungan sekitar membuktikan bahwa banyak orang bijak mencapai kesuksesan dan kebahagiaan melalui keterbukaan mereka terhadap nasihat dari berbagai sumber.

Mendengarkan nasihat melibatkan lebih dari sekadar menerima kata-kata orang lain. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk menyaring dan meresapi nasehat tersebut. Proses ini memerlukan keberanian untuk menerima kritik konstruktif dan keterbukaan untuk belajar dari pengalaman orang lain. Lebih dari sekadar tindakan introspeksi diri, mendengarkan nasihat juga menciptakan hubungan yang erat dan saling mendukung di antara individu. Namun demikian, tidak semua nasihat harus diikuti tanpa pertimbangan. Amsal 13:10 tidak mengajarkan pasifitas, tetapi mengajak untuk membedakan antara nasihat yang membawa kebaikan dan yang tidak. Proses ini memerlukan kecerdasan dan ketajaman pikiran agar kita dapat memahami mana nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan hidup kita.[30]

Akibat dan Manfaat dari Orang Bijak

Perjalanan menuju pencapaian keberhasilan dan kesejahteraan hidup memperoleh sorotan utama dalam Amsal 3:13-18, yang menggambarkan kebijaksanaan sebagai harta yang jauh lebih berharga daripada kekayaan materi. Amsal memandang keberhasilan tidak sekadar sebagai pencapaian materi,

[28] C S Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (Random House Publishing Group, 2006).

[29] Deflit Dujerslaim Lilo, "Polemik Penegakan Disiplin Menurut Amsal 13: 24 Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," 2021.

[30] Ibid

melainkan sebagai kehidupan yang memiliki makna dan selaras dengan kehendak Tuhan. Individu bijak tidak hanya diidentifikasi oleh kekayaan material, tetapi juga oleh pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Mereka melihat kebijaksanaan sebagai anugerah yang membawa berkah tidak hanya dalam ranah materi, tetapi juga dalam dimensi kehidupan batiniah.

Amsal menegaskan bahwa kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan atau kecerdasan, melainkan melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Amsal 3:14 menyatakan bahwa kebijaksanaan lebih bernilai daripada permata, dan tak ada yang dapat dibandingkan dengannya. Hal ini menekankan urgensi memiliki kebijaksanaan dalam mengelola aspek-aspek kehidupan seperti hubungan sosial, karier, dan keuangan. Pentingnya kebijaksanaan tidak hanya dipandang sebagai hasil dari pemikiran atau kecerdasan semata, melainkan juga sebagai anugerah dari Tuhan. Amsal 3:15 menyatakan bahwa orang bijak memperoleh pengertian, dan pandangan mereka seperti mutiara. Pandangan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai yang diakui dan diberkati oleh Tuhan. Oleh karena itu, kebijaksanaan bukanlah hanya pencapaian manusiawi, tetapi juga merupakan bagian integral dari hubungan spiritual dengan Tuhan.

Kesejahteraan, dalam konteks Amsal, tidak hanya terkait dengan kemakmuran materi, melainkan juga melibatkan kedamaian batiniah dan kebahagiaan yang timbul dari kehidupan yang sejalan dengan kebijaksanaan. Amsal 3:16 menegaskan bahwa panjang umur ada di tangan kanan kebijaksanaan, dan di tangan kiri terdapat kekayaan dan kehormatan. Poin ini menggarisbawahi bahwa kebijaksanaan membawa manfaat jangka panjang yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Fox menegaskan bahwa kebijaksanaan sebagai kekayaan yang melampaui kekayaan materi, menjadi suatu jalan hidup yang membawa berkat. Fox menyoroti keterkaitan antara kebijaksanaan, keberhasilan, dan kesejahteraan dalam konteks budaya dan teologi Israel pada zaman tersebut.[31]

Orang bijak biasanya membangun relasi yang kuat dan sehat dengan orang lain. Mereka memahami pentingnya kolaborasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Amsal 13:20 menekankan pentingnya berinteraksi dengan orang bijak untuk memperoleh kebijaksanaan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana orang bijak membangun hubungan yang sehat dan harmonis, memahami sudut pandang orang lain, memberikan nasihat yang bijak, dan menciptakan lingkungan sosial yang positif. Orang bijak, melalui interaksi sosial yang positif, cenderung memberikan dampak yang baik pada masyarakat sekitar dan membangun komunitas yang saling mendukung.

[31] Michael V. Fox, "The Rhetoric of Disjointed Proverbs," *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (2004): 165–77, https://doi.org/10.1177/030908920402900204.

Dampak positif yang mereka berikan melalui keteladanan dan kontribusi aktif mereka pada komunitas membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, menginspirasi, dan mempromosikan pertumbuhan bersama. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari kebijaksanaan, tetapi juga pemberi manfaat yang signifikan pada masyarakat sekitar, membentuk komunitas yang saling mendukung dan harmonis. Untuk memahami perbedaan antara orang bebal dan orang bijak, peneliti menyajikan tabel perbedaan antara orang bebal dan orang bijak di bawah ini untuk mempermudah dalam memahami kedua aspek tersebut.

Kriteria	Orang Bebal	Orang Bijak
Kemampuan Belajar Menerima Ilmu	Kesulitan untuk memahami konsep	Mudah memahami dan menerima ilmu
Keputusan	Sering membuat keputusan impulsif	Menganalisis sebelum mengambil keputusan
Emosi	Mudah terpancing emosi	Mengendalikan emosi dengan baik
Tanggung Jawab	Kurang Tanggung Jawab	Bertanggung jawab dengan tindakan
Hubungan Sosial	Sulit bekerja sama dan berkomunikasi	Bertanggung jawab terhadap tindakan
Keterbukaan	Tertututup terhadap pandangan baru	Terbuka terhadap berbagai pandangan

Praksis Dualisme Orang Bebal dan Bijak Dalam Pendidikan Agama Kristen

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan moralitas individu menjadi sangat krusial. Amsal menggambarkan perbedaan antara individu yang bebal dan bijak. Dengan demikian, mempraktikkan dualisme orang bebal dan bijak menurut Amsal sangat relevan dalam pendidikan agama Kristen. Hal ini melibatkan pembentukan karakter yang bijaksana, rendah hati, dan tekun dalam memperoleh pengetahuan agama. Dengan demikian, siswa akan mampu mengambil keputusan yang benar dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen, membawa dampak positif tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat tempat mereka tinggal.[32] Dalam lingkup pendidikan agama Kristen, individu yang kurang bijak mencerminkan sifat keras kepala dan

[32] Anon Dwi Saputro, Sumardi Sumardi, and Maria Patricia Tjasmadi, "Eksaminasi Fondasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Ulangan 30:11-20: Perspektif Keputusan Hidup Menurut Ajaran Ilahi Di Era Society 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (May 28, 2024): 36–49, https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.200.

ketidakmampuan menerima ajaran moral dan spiritual secara mendalam. Mereka cenderung enggan untuk menjelajahi pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran agama, terpaku pada interpretasi dangkal, dan kesulitan mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari.[33] Oleh karena itu, praksis pendidikan agama Kristen perlu mengadopsi pendekatan persuasif[34] dan adaptif[35] untuk mengatasi tantangan ini. Pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap potensi dan kebutuhan individu yang kurang bijak. Pendekatan melalui diskusi terbuka, penggunaan studi kasus, dan memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari dapat membantu membuka pikiran dan hati mereka terhadap ajaran agama Kristen.[36]

Di sisi lain, orang bijak dalam konteks pendidikan agama Kristen adalah mereka yang memiliki sikap terbuka dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual serta menerapkan mereka dalam tindakan sehari-hari. Praktik pendidikan agama Kristen harus mendorong dan memupuk tumbuhnya sikap bijak ini melalui metode pengajaran yang mendalam dan aplikatif. Mengembangkan program-program yang menekankan pertumbuhan spiritual, melibatkan murid dalam proyek-proyek sosial, dan menyediakan pengalaman spiritual yang mendalam dapat menjadi strategi efektif untuk memunculkan sikap bijak dalam peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan beberapa strategi untuk mengaplikasikan dualisme Amsal dalam pendidikan agama Kristen. Pertama, diperlukan pendekatan khusus dan mendalam untuk mengidentifikasi individu yang kurang bijak (bebal) di lingkungan pendidikan agama Kristen dengan pendekatan persuasive dan adaptif. Pengajar seharusnya memberikan dukungan ekstra, membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai agama lebih dalam, dan membuka dialog yang konstruktif. Kedua, program-program yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan sikap orang bijak perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Diskusi, berbasis proyek, dan pengalaman spiritual dapat membantu mengembangkan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif dalam ajaran agama Kristen. Ketiga, kurikulum pendidikan agama Kristen harus secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam setiap mata

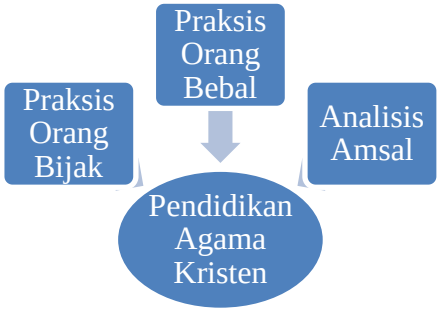
[33] Johnny E. Miles and Johnny E. Miles, *Wise King-- Royal Fool: Semiotics, Satire and Proverbs 1-9*, Journal for the Study of the Old Testament 399 (London ; New York: T & T Clark International, 2004), 1–9.

[34] Pendekatan persuasif berfokus pada upaya untuk meyakinkan orang lain untuk menerima pandangan, ide, atau keputusan tertentu melalui argumen yang kuat, emosi, atau bukti yang mendukung. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika seseorang ingin mengubah atau mempengaruhi cara berpikir atau bertindak orang lain, sering kali dengan menggunakan logika, perasaan, atau otoritas.

[35] Pendekatan adaptif adalah pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan situasi atau orang yang diajak berinteraksi. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks atau audiens tertentu, dengan cara mengubah pendekatan, strategi, atau cara komunikasi sesuai dengan keadaan yang ada.

[36] R. Albert Mohler Jr., "Recovering the Lost Art of Catechesis: A Balanced Approach to Training Believers in Truth," Crossway, 2020.

pelajaran, memastikan bahwa agama bukan hanya teori, tetapi juga praktek yang memengaruhi setiap aspek kehidupan.[37]



Kesimpulan

Dalam mengeksplorasi dan mempraksiskan dualisme antara orang bijak dan orang bebal, sebagaimana diuraikan dalam Amsal, penelitian ini menggambarkan relevansi peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Melalui analisis yang mendalam terhadap kitab Amsal, ditemukan bahwa individu yang bijak dalam konteks pendidikan agama Kristen adalah mereka yang terbuka terhadap ajaran agama, mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, individu yang kurang bijak cenderung enggan menjelajahi pemahaman yang lebih dalam, terpaku pada interpretasi dangkal, dan kesulitan mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mempraksiskan dualisme ini, penelitian menyarankan beberapa strategi implementatif. Pertama, pengidentifikasian dan pendampingan individu yang kurang bijak memerlukan pendekatan khusus dan mendalam. Pengajar perlu memberikan dukungan ekstra, membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai agama lebih dalam, dan membuka dialog yang konstruktif. Kedua, mendorong pertumbuhan individu yang bijak perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen melalui program-program yang menekankan pertumbuhan spiritual, partisipasi dalam proyek-proyek sosial, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Ketiga, Pentingnya pengintegrasian nilai-nilai ajaran agama ke dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan agama Kristen juga ditekankan sebagai upaya untuk memastikan bahwa agama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktek yang memengaruhi setiap aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

Balentine, Samuel E. “Proverbs.” In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 1st ed., 495–514. Oxford University Press, 2021. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190661267.013.30.

[37] James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, a division of Baker Publishing Group, 2016).

Bill, Domeris. " Shame and Honour in Proverbs : Wise Women and Foolish Men." *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary* 2018, no. Special Edition (2018): 143–59.

Dweck, C S. *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House Publishing Group, 2006.

Fox, M V. *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible Commentaries. Doubleday, 2000.

Fox, Michael V. "Concepts of Wisdom in the Book of Proverbs." In *Birkat Shalom*, edited by Chaim Cohen, Victor Avigdor Hurowitz, Avi M. Hurvitz, Yochanan Muffs, Baruch J. Schwartz, and Jeffrey H. Tigay, 381–98. Penn State University Press, 2008. https://doi.org/10.1515/9781575065908-031.

Fox, Michael V. "The Rhetoric of Disjointed Proverbs." *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (2004): 165–77. https://doi.org/10.1177/030908920402900204.

Hill, Andrew E. *A Survey of the Old Testament: Fourth Edition*. 1st ed. Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2023.

Hura, Sudiria, and Marde Christian Stenly Mawikere. "KAJIAN BIBLIKA MENGENAI PENDIDIKAN ANAK DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (June 9, 2020): 15–33. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12.

K, Waltke, B. *The Book of Proverbs: Chapters 15-31*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017.

Lilo, Deflit Dujerslaim. "Polemik Penegakan Disiplin Menurut Amsal 13: 24 Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," 2021.

Loader, James Alfred. "The Problem of Money in the Hand of a Fool." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–9. https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1266.

Miles, Johnny E., and Johnny E. Miles. *Wise King-- Royal Fool: Semiotics, Satire and Proverbs 1-9*. Journal for the Study of the Old Testament 399. London ; New York: T & T Clark International, 2004.

Murphy, R E. *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Eerdmans Publishing Company, 2002.

Nainggolan, Pieter, and Epafras Mujono. "Prinsip-Prinsip PAK Informal Yang Terkandung Dalam Amsal 10:1-22; 16 Dan Implementasinya Di Jemaat GKN Senopakis Yogyakarta AMSAL 10: 1-22: 16." *JURNAL ILMIAH PENABIBLOS* 13, no. 02 (2022).

O'Dowd, Ryan P. "Crenshaw, James L., Old Testament Wisdom: An Introduction." *The Journal of Hebrew Scriptures* 11 (April 17, 2020). https://doi.org/10.5508/jhs.2011.v11.r62.

Sandy, D. Brent, and Ronald L. Giese. *Cracking Old Testament Codes : A Guide to Interpreting Literary Genres of the Old Testament*, 1995.

Saputro, Anon Dwi, Sumardi Sumardi, and Maria Patricia Tjasmadi. "Eksaminasi Fondasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Ulangan 30:11-20: Perspektif Keputusan Hidup Menurut Ajaran Ilahi Di Era Society 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (May 28, 2024): 36–49. https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.200.

Schwáb, Zoltán. “I, the Fool: A ‘Canonical’ Reading of Proverbs 26:4–5.” *Journal of Theological Interpretation* 10, no. 1 (April 1, 2016): 31–50. https://doi.org/10.2307/26373985.

Simanjuntak, Marudut Bernadtua. “REPRESENTATION OF WISDOM IN THE BOOK OF PROVERBS WRITTEN BY SOLOMON.” *SELTICS* 3, no. 1 (June 14, 2020): 33–40. https://doi.org/10.46918/seltics.v3i1.543.

Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, a division of Baker Publishing Group, 2016.

Stern, Ahouva. “The Dialectic Usage of ‘The Wise’ and ‘The Foolish’ in the Book of Proverbs.” Rand Afrikaans University, 2012.

Sternberg, R J. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. Cambridge University Press, 2003.

Sualang, Farel Yosua. “Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1).” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 22–37. https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.378.

———. “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” 2019. https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h.

Tampasigi, Ril, and Peniel Maiaweng. “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kekristenan.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012).

Waltke, B K. *The Book of Proverbs, Chapters 1-15*. New International Commentary o. Eerdmans Publishing Company, 2004.